

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keberlanjutan hidup, dari orang tua ke anak, merupakan salah satu anugerah terbesar yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia. Menyaksikan anak tumbuh dan berkembang merupakan salah satu kepuasan hidup terbesar bagi orang tua. Dengan adanya hak istimewa sebagai orang tua, mereka juga dibebani tanggung jawab untuk menjamin kebahagiaan anaknya. Asuhan kasih sayang orang tua berpengaruh besar dalam menentukan seberapa kuat dan sehat anak. Perilaku orang tua juga turut menentukan dalam pembentukan kecerdasan dan karakter si anak nantinya (Yogaswara, 2005).

Parenting skill adalah keterampilan yang dimiliki orang tua dalam melakukan perawatan atau pengasuhan (mengasuh anak). Dalam *parenting* (pola pengasuhan) diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang baik agar orang tua mampu menjalankan dengan baik perannya dalam mengasuh dan membesarkan anak, sehingga menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkualitas (Supartini, 2004).

Banyak yang beranggapan bahwa ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengurus dan mengasuh anak. Anggapan ini tentu saja tidak sepenuhnya salah, karena pada kenyataannya ibulah yang paling banyak terlibat pada perkembangan bayinya. Meskipun banyak yang tidak menyadarinya, ternyata pola pengasuhan ayah memiliki peran yang besar

dalam membentuk rasa percaya diri dan kecerdasan bayi di masa datang. Memang tidak salah jika ibu dianggap memiliki peranan yang sangat penting. Tapi bukan berarti ayah juga tak perlu mengasuh dan merawat anak sejak bayi. Ayah dan ibu sebenarnya adalah mitra sejajar dalam tumbuh kembang anak. Pola pengasuhan anak oleh ibu dan ayah tentulah berbeda. Dari segi emosional, peranan ayah sangat penting untuk pembentukan *basic trust* (dasar rasa percaya) bayi. Ayah juga punya peran besar dalam pembentukan intelektual bayi. Bahkan ada yang beranggapan peran ayah lebih besar ketimbang peran ibu. Peran ibu biasanya berkaitan dalam hal pemenuhan kebutuhan *caring* dan *loving* pada bayi. Tapi ayahlah yang meletakkan dasar-dasar pertama yang membentuk bayi menjadi orang yang bisa menghadapi masalah atau memiliki keahlian *problem solving* yang bagus (Hendrawan, 2004).

Menurut Marshall (2000), minggu pertama atau kedua setelah kelahiran terasa sangat repot. Istri belum kembali normal, ia letih, mudah menangis dan sangat menguji kesabaran suami. Kekacauan emosional sudah umum terjadi pada 10 hari pertama. Keadaan ini sering disebut *baby blues* (kemurungan setelah hadirnya bayi). Alasan yang paling umum atas gejala ini adalah kurangnya tidur selama bulan-bulan pertama sesudah kelahiran bayi. Bila istri tampak kacau dan tidak logis, wajar karena kurang tidur bisa membuat siapapun "gila". Karena itu, ayah (suami) bisa juga berperan dengan cara menjaga bayi sewaktu istri tidur, bantu ketika istri meny

Bayi atau bantu dalam mengerjakan tugas rumah tangga agar ia

kelelahan sehingga membuatnya merasa nyaman baik secara emosional maupun fisik.

Pada minggu-minggu pertama kelahiran, kebanyakan orang tua terkejut dan menemukan betapa sedikitnya istirahat yang mereka dapatkan. Bayi harus dirawat dan dijaga pada siang hari, sementara pada malam hari ia bangun dan terjaga. Ketika bayi menangis tanpa henti sedangkan ibu atau ayah sudah berusaha sekuat tenaga dari mengganti popok, menyusuinya, bahkan menggendong sambil mengelus-elusnya agar ia tenang, tapi tetap tidak berhasil. Hal ini membuat orang tua panik dan bingung karena tidak mengerti apa dan bagaimana yang harus mereka lakukan agar bayi berhenti menangis. Ini merupakan kekacauan yang ditimbulkan bayi (Nolan, 2003).

Minggu pertama atau kedua sangat merepotkan. Keadaan ibu masih lemah, mudah letih dan mudah menangis. Di sini ayah banyak berperan, membantu menjaga dan mengasuh bayi, membantu meringankan pekerjaan rumah tangga. Ini membuat istri merasa bahwa suami selalu siap bila dibutuhkan (Marshall, 2000).

Banyak hal yang mempengaruhi orang tua dalam peran mereka untuk mengasuh (*parenting*) anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting* meliputi usia orang tua, pendidikan, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua dan hubungan suami-istri (Wong, 2001).

Menurut Suryanah (1996), bayi memiliki kebutuhan biologis dan psikologis. Kebutuhan biologis terdiri dari kebutuhan fi

kebutuhan psikologis seperti memberikan rasa aman, sentuhan dan bicara pada bayi (interaksi).

Bayi baru lahir rentan akan terjadinya hipotermi. Hipotermia merupakan hal yang penting pada neonatus, karena akan mempengaruhi metabolisme, terutama pada neonatus dengan berat lahir rendah. Secara fisiologi penurunan suhu pada neonatus baru lahir akan terjadi, hal ini karena terdapat perbedaan suhu di dalam dan di luar uterus. Angka penurunan suhu secara pasti tidak dapat ditentukan, karena banyak faktor yang berpengaruh. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hipotermia pada neonatus adalah berat lahir, suhu lingkungan bersalin, lama penanganan neonatus (Silalahi, 2002).

"Angka kematian bayi di Indonesia tetap tinggi". Angka kematian bayi baru lahir di Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, kecuali Myanmar dan Kamboja. Ini terjadi karena masalah neonatus hingga kini belum terpecahkan. Kematian neonatus yaitu kematian antara 28 hari hingga usia 1 tahun dan kematian dibawah 5 tahun. Resiko kematian neonatus usia kurang dari 28 hari masih 15 kali lebih besar daripada kematian bayi usia lebih dari 28 hari atau kematian usia anak 1-5 tahun (Asril, 2004). Menurut SDKI (Survey Demografi Kesehatan Indonesia), tahun 1997, angka kematian neonatus muda tercatat 22 per seribu kelahiran hidup dan sebagian besar dari kematian tersebut terjadi pada bayi yang berumur kurang dari 28 hari yang mencapai 71,3 % dari keseluruhan angka kematian neonatus muda. Bila pada tahun 2000 jumlah kelahiran hidup tercatat sebanyak

4.608.000, maka 100.454 di antaranya meninggal pada usia di bawah 1 bulan (Kaslani, 2003).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Bantul ternyata Puskesmas Kasihan II mempunyai angka kematian bayi yang paling tinggi, yaitu dari 665 kelahiran, jumlah neonatus lahir mati 2 dan jumlah neonatus mati 8. Menurut data yang diambil peneliti di Puskesmas Kasihan II terdapat 14 kematian bayi. Penyebabnya antara lain Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebanyak 4 bayi, asfiksia berat 4 bayi, prematur 3 bayi, pendarahan postpartum dengan DIC 1 bayi, asfiksia ditambah dengan kelainan kongenital 1 bayi dan IUFD 1 bayi. Angka kematian bayi (AKB) Puskesmas Kasihan II tahun 2005 sebesar 21,24 per 1000 penduduk atau berarti terdapat 21-22 kematian bayi tiap 1000 penduduk.

Gambar 1. Grafik AKB Puskesmas Kasihan II tahun 2004-2005

30		
20		
10		
0		
	Tahun 2004	Tahun 2005
AKB	17.27	21.24

Sumber : Catatan Laporan Puskesmas Kasihan II Tahun 2005

Berdasarkan data di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah

... skill pada anak mempengaruhi kemampuan kebutuhan fisik

B. PERUMUSAN MASALAH

“Bagaimanakah *parenting skill* ayah terhadap pemenuhan kebutuhan fisik neonatus di Puskesmas Kasihan II Bantul?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahui keterkaitan antara kemampuan ayah mengasuh anak (*parenting skill*) dalam memenuhi kebutuhan fisik neonatus di Puskesmas Kasihan II Bantul

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui kemampuan ayah dalam mengasuh anak (*parenting skill*).
- b. Diketahui kemampuan ayah dalam memenuhi kebutuhan fisik neonatus.
- c. Diketahui bagaimana cara ayah melaksanakan pemenuhan kebutuhan fisik neonatus di Puskesmas Kasihan II Bantul.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Institusi Kesehatan (Puskesmas)

Agar mampu memberikan pendidikan pada orang tua mengenai *parenting skill* supaya orang tua mampu melaksanakan pemenuhan k

2. Bagi Orang Tua

Menambah pengetahuan dan masukan bagi para orang tua dalam memberikan pemenuhan kebutuhan fisik neonatus, agar pengasuhan yang diberikan lebih baik dan berkualitas.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan peneliti tentang kemampuan ayah mengasuh anak (*parenting skill*) dalam memenuhi kebutuhan fisik neonatus.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat memacu penelitian yang lebih lanjut tentang *parenting skill*.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Dari penelusuran pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian tentang pola asuh orang tua, akan tetapi belum dijumpai adanya penelitian tentang *parenting skill* pada ayah.

1. Lily (1996) "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gangguan Perkembangan Psikis Anak Di Kelompok Bermain Dian Gitaya Yogyakarta". Pada penelitian ini didapatkan bahwa distribusi pola asuh di kelompok bermain Dian Gitaya Yogyakarta adalah pola asuh autoritatif 83, 72 %, pola asuh autoritarian 6,98 % dan pola asuh permisif 9,30 %. Hanya pola asuh autoritatif yang berpengaruh terhadap gangguan cemas berpisah, sedangkan yang

autoritarian dan pola asuh permisif merupakan faktor resiko terjadinya gangguan perkembangan psikis anak, sedangkan pola asuh autoritatif bukan merupakan faktor resiko. Rancangan penelitian adalah non eksperimental secara *cross sectional* (potong lintang).

2. Susi (2003) "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar Ditinjau Dari Prestasi Belajar Di Sekolah Dasar Percobaan 2 Depok Sleman Yogyakarta". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar anak usia sekolah dasar. Ada perbedaan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua terhadap anak usia sekolah dasar ditinjau dari prestasi belajar. Rancangan penelitian adalah deskriptif dan analitik dengan